

Hubungan Fungsi Eksekutif dengan *Bullying Victimization* pada Siswa SMPN X di Lima Puluh Kota

Erfi Amanda*, Maya Yasmin

Psikologi, Universitas Negeri Padang, Indonesia 25173

*Penulis Korespondensi: erfiandamanda@gmail.com

Abstract. *Bullying victimization remains a significant issue in educational environments, including at SMPN. This phenomenon has a detrimental impact on the victims, both physically and psychologically. Bullying victimization refers to the experience of an individual being subjected to aggressive actions by others repeatedly over time, with the intent to cause harm or discomfort. These actions can be carried out by one or more individuals and often affect the victim's well-being in the long term. One of the factors believed to influence bullying victimization is executive function. Executive function refers to a person's ability to control impulses, plan, make decisions, and adjust behavior to achieve long-term goals. This function plays a crucial role in regulating responses to social and emotional situations, which can affect whether an individual is more vulnerable to becoming a victim of bullying. This study aims to examine the relationship between executive function and bullying victimization among 194 students at SMPN X Lima Puluh Kota. The research uses a quantitative correlational approach with proportionate stratified random sampling. The instrument used to measure bullying victimization was developed based on the aspects defined by Smith, et al. (1999), while the executive function instrument was based on the aspects outlined by Spinella (2005). The results of the analysis using the product moment method show a significant negative correlation between executive function and bullying victimization, with a correlation value of $r = -0.863$ and $p = 0.000$ ($p < 0.05$). This indicates that the better the executive function of students, the lower the level of bullying victimization they experience. Conversely, students with weaker executive functions are more susceptible to becoming victims of bullying.*

Keywords: *Bullying Victimization; Executive Function; Students; SMPN; School Environment*

Abstrak. *Bullying victimization masih menjadi masalah signifikan di lingkungan pendidikan, termasuk di SMPN. Fenomena ini memberikan dampak negatif yang besar pada korban, baik secara fisik maupun psikologis. Bullying victimization merujuk pada pengalaman individu yang mendapatkan perlakuan agresif dari orang lain secara berulang-ulang, dengan tujuan untuk menimbulkan cedera atau ketidaknyamanan pada korban. Tindakan bullying ini dapat dilakukan oleh satu orang atau lebih dan seringkali mempengaruhi kesejahteraan korban dalam jangka panjang. Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi bullying victimization adalah fungsi eksekutif. Fungsi eksekutif merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengontrol diri, merencanakan, mengambil keputusan, dan menyesuaikan perilaku untuk mencapai tujuan jangka panjang. Fungsi ini berperan penting dalam mengatur reaksi terhadap situasi sosial dan emosional, yang dapat mempengaruhi apakah seorang individu lebih rentan menjadi korban bullying. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara fungsi eksekutif dan bullying victimization pada 194 siswa di SMPN X Lima Puluh Kota. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik pengambilan sampel proportionate stratified random. Instrumen yang digunakan untuk mengukur bullying victimization disusun berdasarkan aspek yang dikembangkan oleh Smith, et al. (1999), sementara instrumen untuk mengukur fungsi eksekutif didasarkan pada aspek yang dikemukakan oleh Spinella (2005). Hasil analisis menggunakan metode product moment menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara fungsi eksekutif dengan bullying victimization, dengan nilai korelasi $r = -0,863$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik fungsi eksekutif siswa, semakin rendah tingkat bullying victimization yang dialami, dan sebaliknya, siswa dengan fungsi eksekutif yang kurang baik lebih rentan menjadi korban bullying.*

Kata Kunci: *Victimisasi Bullying; Fungsi Eksekutif; Siswa; SMPN; Lingkungan Sekolah*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi suatu upaya dalam mengoptimalkan segala potensi alami yang anak-anak miliki, yang mampu menghantarkan mereka meraih keselamatan dan kebahagiaan yang maksimal selaku manusia (Salim., et al, 2022). Pendidikan mempunyai dua tujuan, yang pertama dalam menunjang individu menjadi lebih cerdas, serta yang kedua dalam mendorong individu menjadi versi terbaik dari diri mereka (Yuyarti, 2018). Menurut Firdaningsih (2022) pendidikan dapat diperoleh anak-anak, baik ketika berada di rumah maupun di sekolah. Pendidikan di sekolah tidak dapat dipisahkan dari dinamika interaksi antar siswa. Interaksi ini seringkali melibatkan konflik pada siswa, yang terkadang dapat mengarah kepada perkelahian, bahkan siswa yang lebih lemah dapat mengalami perlakuan intimidasi, yang secara umumnya disebut sebagai *bullying* (Firdaningsih, 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 oleh *United Children's Fund* (UNICEF), ditemukan bahwa 41% anak berusia 15 tahun di Indonesia mengalami *bullying victimization* di sekolah yang terjadi beberapa kali dalam sebulan. Bentuk *bullying* yang dialami oleh korban meliputi bentuk *bullying* fisik dan psikologis. Bahkan, data di lapangan menunjukkan bahwa 20% siswa laki-laki dan 75% siswa perempuan mengaku pernah dipukul, ditampar, atau dengan sengaja disakiti secara fisik oleh guru (United Nations Children's Fund, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh PISA atau Programme for International Students Assessment tahun 2018 mengungkapkan bahwa angka *bullying* pada murid terjadi sebanyak 41,1%. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh FSGI atau Federasi Serikat Guru Indonesia tahun 2023, masalah *bullying* masih menjadi tantangan signifikan bagi siswa di lingkungan sekolah (Aranditio, 2024). Sepanjang tahun 2023 terdapat 30 kasus *bullying* di lembaga pendidikan. Jumlah ini meningkat sebanyak 9 kasus dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dari 30 kasus, 50% terjadi di tingkat SMP, 30% terjadi di tingkat SD, 10% di tingkat SMA, dan 10% di tingkat SMK. SMP merupakan institut pendidikan dengan tingkat *bullying* tertinggi, yang dilakukan oleh sesama teman, hingga tenaga pendidik (Aranditio, 2024).

Bullying victimization di lingkungan sekolah sering kali disebabkan oleh dinamika sosial dan interaksi antara pelaku dan *victim*, dimana terdapat kecenderungan perilaku *bullying* yang dapat diwujudkan dalam bentuk fisik, verbal, dan isolasi. Hal ini serupa dengan yang dikemukakan oleh Smith et al., (1999) yang menjelaskan bahwa *bullying victimization* merupakan pengalaman individu dari tindakan negatif yang didapatkan dari satu orang atau lebih berulang kali dari waktu ke waktu dengan sengaja untuk mencederai atau membuat ketidaknyamanan bagi korban. Menurut Nazir dan Nesheen (2015) *bullying victimization* merupakan pengalaman individu mendapatkan tindakan negatif dari satu orang atau lebih yang

memiliki daya, terutama untuk mendapatkan kendali dan kekuasaan, perilaku tersebut dimaksudkan untuk merugikan *victim*, pengamat, atau budaya dan iklim di lingkungan tempat *bullying* terjadi dan dilakukan berulang kali. Menurut Rigby (2007) bahwa individu yang menjadi *bullying victimization* memiliki karakteristik yang pemalu, tidak tegas, introvert, rendah diri serta memiliki sedikit teman.

Fungsi eksekutif memiliki peran penting dalam mengatur perilaku individu. Individu dengan fungsi eksekutif yang baik mampu mengelola emosi saat menghadapi situasi sulit, dan dapat menggunakan keterampilan komunikasi untuk menjelaskan perasaan ketika menghadapi *bullying* pada *victim*. Dengan fungsi eksekutif individu mampu untuk beradaptasi di lingkungan sosial, memungkinkan individu untuk meninjau situasi dari beragam perspektif serta menemukan solusi alternatif untuk mengatasi konflik. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan fungsi eksekutif yang baik lebih mampu mengatasi stres dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari (Salmivalli, 2018). Fungsi eksekutif yang rendah akan menyebabkan *bullying victimization* menghadapi situasi *bullying* dan kesulitan dalam mengambil tindakan yang tepat. Kurangnya kemampuan mengendalikan perilaku dapat mempengaruhi cara *victim* merespon agresi, seperti ketakutan, sehingga membuat mereka lebih rentan untuk *bully* (Kloosterman, Kelley, Parker, & Craig, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Nazari dan Shafietabar (2024) menunjukkan bahwa kurangnya fungsi eksekutif dapat membuat individu sulit untuk memilih kategori perilaku yang tepat dalam berinteraksi dengan orang lain, kemudian kesulitan dalam mengendalikan diri ketika menghadapi perilaku buruk *bullying*. Penelitian Verlinden, et al. (dalam Jenskin, Demaray, & Tennant, 2018) menemukan bahwa defisit fungsi eksekutif dapat memprediksi *victim*, seperti kesulitan dalam mengatasi penghambatan diri, pengambilan risiko, serta perilaku sosial dalam mengatasi masalah sehingga membuat *victim* lebih cenderung diam dan mendapatkan *bullying*. Sejalan dengan penelitian Medeiros, et al. (2016) menyatakan bahwa *victim* lebih sering mengalami kesulitan dalam fungsi eksekutif yang terkait dengan kontrol kognitif dan kemampuan untuk merencanakan serta memecahkan masalah.

Penelitian ini berfokus terhadap *victim*, karena dampak psikologis yang dialami oleh *victim* cenderung lebih kompleks dan berkelanjutan dibandingkan pelaku. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *victim* sering kali mengalami gangguan pada fungsi eksekutif, seperti kesulitan mengatur emosi, dan pengendalian diri, yang berdampak pada kinerja akademik dan hubungan sosial mereka (Murray-Close et al., 2010). Selain itu, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2016) menunjukkan bahwa *bullying* sangat mempengaruhi kesejahteraan mental anak-anak, dengan banyak *victim* yang tidak melaporkan

kejadian tersebut karena takut diancam atau diperlakukan lebih buruk (Renidayati, 2018). Penelitian dilakukan bertujuan untuk melihat hubungan fungsi eksekutif dengan *bullying victimization* pada siswa SMPN X di Lima Puluh Kota.

2. KAJIAN TEORI

A. Pengertian Bullying Victimization

Istilah *bullying victimization* pertama kali dimulai oleh Olweus (dalam Ammar & Cholik, 2023) digunakan untuk menggambarkan kondisi *victim* dari perilaku agresif yang dilaksanakan secara berulang oleh individu lain terhadap *victim*. Menurut Olweus, *bullying victimization* merupakan pengalaman individu dari tindakan yang diterima oleh orang lain berupa perilaku negatif yang menimbulkan rasa menyakitkan, tidak nyaman, atau tidak senang terhadap orang lain atas perilaku tersebut (Ammar & Cholik, 2023). *Bullying victimization* merupakan individu yang mendapatkan tindakan yang menyakitkan yang dilakukan dengan kesengajaan oleh satu orang ataupun lebih (Finger, Yeung, Craven, Parada, & Newey, 2008). Smith et al., (1999) menjelaskan bahwa *bullying victimization* merupakan pengalaman individu dari tindakan negatif yang didapatkan dari satu orang atau lebih berulang kali dari waktu ke waktu dengan sengaja untuk mencederai atau membuat ketidaknyamanan bagi korban.

B. Pengertian Fungsi Eksekutif

Fungsi Eksekutif sudah menjadi istilah yang sering dipakai dalam menggambarkan berbagai proses kognitif yang dihipotesiskan, meliputi perencanaan, memori kerja, perhatian, penghambatan, pemantauan diri, pengaturan diri, dan inisiasi yang dilakukan pada bagian area prefrontal dari lobus frontal (Goldstein dan Negliere, 2014). Fungsi eksekutif merupakan kemampuan kognitif yang meliputi pengendalian diri, perhatian, dan pengambilan keputusan. Kemampuan ini berperan penting dalam mengatur perilaku individu, termasuk dalam konteks sosial (Medeiros, Alves, Diniz, dan Minervino, 2016). Spinella (2005) mengungkapkan bahwa fungsi eksekutif merupakan salah satu aspek kognitif yang sangat penting bagi fungsi adaptif, memberikan memungkinkan adanya tingkah laku yang lebih terfokus pada tujuan, fleksibel, dan otonom. Mengingat fungsi adaptif dari kemampuan kognitif itu berkaitan dengan pengendalian mental dalam mengarahkan perilaku ataupun mengatur pengendalian diri secara fisik, kognitif, maupun emosional, memprediksi tujuan yang akan datang, membuat pertimbangan terkait konsekuensi, serta memberikan respons dengan cara yang rasional.

C. Dinamika hubungan antara Fungsi Eksekutif dengan *Bullying Victimization*

Fungsi eksekutif merupakan sekumpulan keterampilan kognitif yang diperlukan untuk melakukan perilaku yang kompleks, adaptif, dan sosial yang dapat diterima. Menurut Diamond (2013) kemampuan ini sangat penting dalam pengambilan keputusan dan pengaturan perilaku sehari-hari, di mana individu harus mengatur tindakan mereka berdasarkan situasi yang berubah. Fungsi eksekutif yang tinggi ditunjukkan dengan kemampuan mengelola emosi ketika berada pada keadaan yang sulit, tetap tenang di bawah tekanan, dan tidak bereaksi secara impulsif terhadap provokasi (Diamond, 2013). Menurut Salmivalli (2018) individu mampu untuk menggunakan keterampilan komunikasi untuk menjelaskan perasaan atau mencari dukungan dari teman atau otoritas ketika menghadapi *bullying*. Fleksibilitas kognitif memungkinkan individu untuk melihat situasi dari berbagai sudut pandang dan menemukan solusi alternatif untuk mengatasi konflik, sehingga menunjukkan bahwa individu dengan fungsi eksekutif yang tinggi lebih mampu mengatasi stres dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari (Salmivalli, 2018).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian adalah korelasional, dimana studi korelasional memiliki tujuan agar dapat meninjau hubungan variabel satu dengan variabel lainnya yang sedang diteliti (Sahir, 2021). Penelitian ini mengkaji hubungan antara fungsi eksekutif dengan *bullying victimization* pada siswa SMPN X di Lima Puluh Kota. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 11 Februari 2025 hingga tanggal 18 Februari 2025. Pada penelitian ini, populasi yang ditetapkan oleh peneliti adalah siswa SMPN X di Lima Puluh Kota yang berjumlah 374 siswa berdasarkan data yang diperoleh dari pihak sekolah. Pada penelitian ini, *probability sampling* dipilih sebagai teknik sampling yang akan dipakai. Sampel dalam penelitian ini dengan *sampling error* 5% yaitu N = 194 siswa dapat dikatakan layak. Dalam penelitian ini, data diambil dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan secara *offline*.

4. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	N	P	Keterangan
<i>Bullying Victimization</i>			
Fungsi Eksekutif	194	0,074	Normal

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji normalitas yang telah dilakukan, nilai taraf signifikansi yaitu 0,074 ($p > 0,05$) yang berarti data pada penelitian ini berdistribusi normal.

A. Uji Linearitas

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

	Sum of Df	Mean F	Sig.
	Squares	Square	
Deviation from linearity	5173,395	46	112,465
			1,41
			0,062
			7

Berdasarkan analisis uji linearitas pada tabel di atas, nilai signifikansi *Deviation from Linearity* menunjukkan nilai nilai sig 0,062 ($p > 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel *bullying victimization* dengan fungsi eksekutif.

B. Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Correlation	p	Keterangan
Bullying Victimization			
Fungsi Eksekutif	-.863	.000	Berhubungan

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), yang menunjukkan bahwa uji hipotesis dalam penelitian ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan. Jika nilai *Pearson* makin mendekati -1 atau 1, semakin kuat pula hubungan antara kedua variabel. Tanda positif (+) menandakan bahwa hubungan tersebut bersifat searah. Sedangkan tanda negatif (-) menunjukkan hubungan tersebut berbanding terbalik (Malay, 2022). Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,863. Angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat negatif antara variabel *bullying victimization* dengan variabel fungsi eksekutif. Karena koefisien korelasi bernilai negatif berarti hubungan kedua variabel tersebut bersifat berbanding terbalik. Berdasarkan uji hipotesis tersebut, hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan antara *bullying victimization* dengan fungsi eksekutif pada siswa SMPN X di Lima Puluh Kota.

C. Pembahasan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara fungsi eksekutif dengan *bullying victimization* pada siswa SMPN X di Lima Puluh Kota. Berdasarkan hasil temuan analisis korelasi pada penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat hubungan antara fungsi eksekutif dengan *bullying victimization* pada SMPN X di Lima Puluh Kota, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,00 ($p < 0,05$), yang berarti penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis yang ada, yaitu terdapat hubungan antara fungsi eksekutif dengan *bullying victimization* SMPN X di Lima Puluh Kota. Penelitian ini menunjukkan korelasi yang negatif yaitu $r = -0,863$. Artinya, apabila fungsi eksekutif pada *victim* di SMPN X Lima Puluh Kota berada pada kategori rendah maka intensitas *bullying victimization* pada korban menjadi kuat dan sebaliknya, apabila fungsi eksekutif pada *victim* di SMPN X Lima Puluh Kota pada kategori tinggi maka intensitas *bullying victimization* pada korban menjadi lemah.

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara fungsi eksekutif dengan *bullying victimization* pada siswa SMPN X di Lima Puluh Kota. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, menurut Zelazo, Blair, & Willoughby (2016) fungsi eksekutif yang rendah sering kali membuat individu mengalami kesulitan dalam beberapa area penting, individu cenderung bereaksi secara impulsif dan sulit menahan dorongan untuk bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu, seperti individu langsung membalas komentar negatif dari teman tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya. Selain itu, individu kesulitan dalam mengatur waktu dan merencanakan tugas-tugas jangka panjang. Fungsi eksekutif itu sendiri merupakan serangkaian fungsi top-down dan proses psikologis yang saling terkait, yang penting untuk melakukan suatu aktivitas dengan sukses dan menyelesaikan situasi baru ketika bertindak secara otomatis atau mengendalikan insting akan menjadi tidak bijaksana, tidak memadai, atau tidak diterima dalam lingkungan (Diamond & Ling, 2019).

Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan fungsi eksekutif yang rendah sering kali mengalami masalah dalam hubungan sosial dan prestasi akademik, karena tidak mampu mengelola emosi atau menyelesaikan tugas dengan efektif (Zelazo et al., 2016). Sebaliknya, McQuade (2017) menjelaskan bahwa *victim* dengan fungsi eksekutif yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola hubungan sosial dan menghindari perilaku agresif, mampu menggunakan keterampilan sosial untuk berkomunikasi secara efektif tentang pengalaman, mencari dukungan dari teman sebaya atau otoritas, serta mengelola emosi dengan cara yang konstruktif.

Bullying victimization merupakan pengalaman individu dari tindakan negatif yang didapatkan dari satu orang atau lebih berulang kali dari waktu ke waktu dengan sengaja untuk

mencederai atau membuat ketidaknyamanan bagi korban (Smith et al., 1999). Dalam situasi *bullying*, fungsi eksekutif ini dapat membantu *victim* untuk menganalisis bagaimana mereka dapat menanggapi *bullying* dengan cara yang dapat diterima secara sosial ataupun meminta bantuan bila perlu, seperti mencari bantuan alih-alih tetap diam atau bereaksi agresif, yang kemudian dapat mengurangi berlanjutnya korban *bullying* (McQuade, 2017). Fungsi eksekutif yang tinggi dapat membantu mengurangi kemungkinan *victim* akan bereaksi dengan suasana hati depresif (Morea & Calvete, 2022). Fungsi eksekutif yang tinggi dapat mengembangkan pemikiran yang lebih fleksibel untuk mempertimbangkan pembalasan sebagai bentuk pembelaan diri yang umum, namun jika lemah menunjukkan perilaku tidak teratur dan impulsif, sering menanggapi perilaku teman secara agresif dan merespon agresi secara tidak efektif, atau kurang memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah interpersonal (Hussein, 2013).

Dengan kata lain, pengelolaan emosi dan kontrol diri yang lebih baik membantu mereka untuk menghindari situasi yang dapat mengarah pada *bullying*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jenskin, Tennant, & Demaray (2018) menemukan bahwa *bullying victimization* memiliki pengendalian fungsi eksekutif yang rendah, yang meliputi rendahnya kemampuan untuk pemantauan diri, regulasi emosi, inisiasi serta penghambatan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Verlinden et al (dalam Jenskin et al., 2018) ditemukan bahwa *bullying victimization* mengalami hambatan fungsi eksekutif dalam mengelola risiko, sehingga *victim* cenderung diam dan menerima *bullying* untuk menghindari potensi risiko yang dapat menimpa diri mereka.

Menurut Gunnar, Sebanc, Tout, Donzella dan Van Dulmen (2003) menjelaskan individu dengan fungsi eksekutif yang tinggi yang ditandai dengan memiliki kontrol diri yang lebih kuat dan pada umumnya disukai oleh lingkungannya atau teman sebayanya, dengan demikian lebih sedikit untuk ditolak atau menjadi *victim*. Kemampuan dalam penyesuaian sosial yang lebih baik ditunjukkan di antara individu dengan fungsi eksekutif yang lebih tinggi, sebagian menjelaskan bahwa individu dengan fungsi eksekutif yang lebih tinggi mampu menggunakan metode konstruktif yang lebih disukai oleh lingkungannya atau teman sebayanya. McKown, Gumbiner, Russo, dan Lipton (2009) menjelaskan bahwa individu dengan pengaturan diri yang lebih baik secara sosial, memungkinkan hubungan antar teman lebih berkualitas, sehingga memiliki peluang yang kecil untuk menjadi *bullying victimization*.

Berdasarkan kategorisasi *bullying victimization*, mayoritas siswa SMPN X di Lima puluh kota berada pada kategori sedang. Sejalan dengan Ballerina dan Immanuel (2019) juga menemukan *bullying victimization* pada kategori sedang, dimana siswa mendapatkan *bullying*

lebih sering secara fisik dan verbal seperti ejekkan panggilan dan fisik, kemudian dipukul serta jitan di kepala. *Bullying victimization* pada penelitian ini dengan kategori sedang yang sering dialami oleh siswa seperti dipandang sinis, diejek, serta tindakan agresif seperti dilempari barang dan didorong. Berdasarkan data dari *bullying victimization* yang dialami oleh siswa, tindakan yang paling sering diterima yaitu pada bentuk fisik dan verbal.

Menurut Smirt et al. (1999) *verbal* melibatkan dihina, diancam, disebarkan rumor untuk mempermalukan korban, serta diejek. *Physical* melibatkan fisik diantaranya, dipukul, ditendang, dijambak dan didorong.

Salah satu alasan remaja menjadi korban *bullying* karena proses perkembangan sosial emosional. Menurut Santrock (dalam Sulistianingsih, Pasca Rini, dan Saragih, 2023) perkembangan sosial emosional melibatkan perubahan pada remaja dalam mengelola emosi pribadi, hubungan dengan sesama, dan interaksi dengan lingkungan sosial. Remaja yang tidak dapat mengatasi dengan baik proses perkembangan emosional dan sosial, cenderung mengalami perubahan ke arah negatif, salah satunya seperti kesulitan dalam memahami perasaan orang lain. Menurut Buss dan Perry (1992), *bullying* merupakan perilaku atau kecenderungan yang dimiliki seseorang dengan tujuan untuk melukai orang lain, baik secara fisik maupun verbal.

Berdasarkan hasil kategorisasi fungsi eksekutif yang diperoleh dari penelitian ini yaitu berada pada kategori sedang. Sejalan dengan penelitian Linggi (2020) fungsi eksekutif berada pada kategori sedang, dimana siswa mampu untuk mengingat, memahami, dan memecahkan masalah. Pada penelitian ini fungsi eksekutif ditunjukkan dengan siswa bersedia membantu teman, mendengarkan pendapat teman, berpikir untuk masa depan dan belajar dari kesalahan. Menurut Spinella (2005) salah satu bentuk fungsi eksekutif dengan menunjukkan perilaku seperti perilaku yang menunjukkan kepedulian terhadap apa yang dialami oleh orang lain, menunjukkan kemampuan individu dalam memahami motivasi dibalik permasalahan yang terjadi. Kemudian fungsi eksekutif juga menunjukkan kemampuan individu terhadap dorongan perilaku, tingkat aktivitas, dan minat terhadap hal-hal baru.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini, serta uji hipotesis mengenai hubungan antara fungsi eksekutif dengan *bullying victimization* pada siswa SMPN X di Lima Puluh Kota, diantaranya:

- a. Fungsi eksekutif pada siswa SMPN X di Lima Puluh Kota berada pada kategori sedang
- b. *Bullying victimization* pada siswa SMPN X di Lima Puluh Kota berada pada kategori sedang.
- c. Terdapat hubungan antara fungsi eksekutif dengan *bullying victimization* SMPN X di Lima Puluh Kota dengan nilai signifikansi 0,000

B. Saran

Saran peneliti terkait temuan penelitian yang telah dilakukan, yaitu:

- a. Bagi siswa penelitian

Siswa penelitian yang berada pada situasi *bullying* diharapkan untuk mencari dukungan dari teman, keluarga atau guru yang dapat dipercaya, sehingga siswa dapat berbicara tentang apa yang dialami dan merasa tidak sendirian. Kemudian siswa diharapkan untuk berlatih respons tenang ketika dalam situasi sedang *bully*, latihan untuk merespon *bullying* dengan tetap tenang seperti tetap rileks, dengan tarikan nafas dan berfikir dengan tenang untuk menanggapi *bullying* dengan lebih baik dan diterima oleh sekitarr. Hal ini membantu siswa untuk mengendalikan reaksi terhadap bully dan membuat keputusan yang lebih baik. Siswa juga dapat mengikuti ekstrakurikuler yang melibatkan kerja sama dan interaksi sosial seperti pramuka, olahraga tim yang dapat meningkatkan fungsi eksekutif dalam empati, pengendalian diri, pengambilan keputusan serta pengaturan emosi.

- b. Bagi sekolah

Berdasarkan penelitian ini mengenai *bullying victimization* dan fungsi eksekutif pada siswa, peran sekolah sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan fungsi eksekutif siswa. Sekolah dapat memberikan informasi dan menganalisis masalah terkait *bullying victimization* yang masih terjadi, serta membentuk sebuah solusi yang tepat berdasarkan pengembangan fungsi eksekutif. Sekolah dapat menerapkan kebijakan anti *bullying* dengan tegas, termasuk membuat sistem pelaporan yang aman dan mudah diakses oleh siswa. Sekolah juga dapat melakukan sosialisasi terkait dampak negatif *bullying* kepada siswa.

Dalam meningkatkan fungsi eksekutif, sekolah dapat menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok. Selain itu permainan strategi dapat digunakan untuk mendukung siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Sekolah juga diharapkan menyediakan dukungan psikologis bagi siswa dalam mendampingi siswa yang mengalami *bullying* serta siswa yang kesulitan dalam fungsi eksekutif mereka.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian dengan topik serupa di masa depan, diharapkan untuk mendalami *bullying victimization* pada sisi korban dan fungsi eksekutif dari sisi pelaku dan pengamat, sehingga mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai tema yang serupa pada siswa SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammar, M. H., & Cholik, A. M. (2023). Perilaku perundungan (bullying) dan dampaknya dalam Pandangan Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 4(1), 17–30. <https://doi.org/10.59622/jiat.v4i1.76>
- Aranditio, S. (2024). Kasus perundungan di sekolah meningkat selama 2023. [Www.Kompas.Id](https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/31/kasus-perundungan-di-sekolah-semakin-meningkat-pada-2023). <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/31/kasus-perundungan-di-sekolah-semakin-meningkat-pada-2023>
- Ballerina, T., & Immanuel, A. (2019). Gambaran tindakan bullying pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 3(10), 18–31. <https://doi.org/10.25077/jip.3.1.18-31.2019>
- Buss, A. H., & Perry, M. P. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- Diamond, A. (2013). Executive functions. *Annual Review of Psychology*, 64(1), 135–168. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-113011-143750>
- Diamond, A., & Ling, D. S. (2019). Review of the evidence on, and fundamental questions about, efforts to improve executive functions, including working memory. In J. M. Novick, M. F. Bunting, M. R. Dougherty, & R. W. Engle (Eds.), *Cognitive and working memory training: Perspectives from psychology, neuroscience, and human development* (pp. 143–431). <https://doi.org/10.1093/oso/9780199974467.003.0008>
- Finger, L., Yeung, A. S., Craven, R., Parada, R., & Newey, K. (2008). Adolescent peerrelations instrument: Assessment of its reliability and construct validity when used with upper primary students. *Australian Association for Research in Education Annual Conference*, 1–9.
- Firdaningsih, N. (2022). Pendidikan dan interaksi sosial di sekolah: Dampak perundungan terhadap siswa. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 14(2), 115–127.

- Goldstein, S., & Naglieri, J. A. (2014). *Handbook of executive functioning* (Eds.). New York: Springer Science+Business Media. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-8106-5>
- Gunnar, M. R., Seabanc, A. M., Tout, K., Donzella, B., & van Dulmen, M. M. (2003). Peer rejection, temperament, and cortisol activity in preschoolers. *Developmental Psychology*, 43(4), 346–368. <https://doi.org/10.1002/dev.10144>
- Hussein, M. H. (2013). The social and emotional skills of bullies, victims, and bully-victims of Egyptian primary school children. *International Journal of Psychology*, 48, 910–921. <https://doi.org/10.1080/00207594.2012.702908>
- Kloosterman, P. H., Kelley, E. A., Parker, J. D. A., & Craig, W. M. (2014). Executive functioning as a predictor of peer victimization in adolescents with and without an autism spectrum disorder. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 8(3), 244–254. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2013.12.006>
- Linggi, A. I. (2020). Hubungan fungsi eksekutif dengan prestasi belajar matematika pada siswa SMP. *Tesis*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Malay, M. N. (2022). *Analisis data dengan SPSS dan JASP*. Bandar Lampung: CV Madani Jaya Bandar.
- McKown, C., Gumbiner, L. M., Russo, N. M., & Lipton, M. (2009). Social-emotional learning skill, self-regulation, and social competence in typically developing and clinic-referred children. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 38(6), 858–871. <https://doi.org/10.1080/15374410903258934>
- McQuade, J. D. (2017). Peer victimization and changes in physical and relational aggression: The moderating role of executive functioning abilities. *Aggressive Behavior*, 43(5), 503–512. <https://doi.org/10.1002/ab.21708>
- Medeiros, W., Alves, N. T., Diniz, L. F. M., & Minervino, C. M. (2016). Executive functions in children who experience bullying situations. *Frontiers in Psychology*, 7(1197), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01197>
- Morea, A., & Calvete, E. (2022). Understanding the perpetuation of cyberbullying victimization in adolescents: The role of executive functions. *Research on Child and Adolescent Psychopathology*, 50(10), 1299–1311. <https://doi.org/10.1007/s10802-022-00926-0>
- Murray-Close, D., Lemerise, E. A., & Taylor, A. K. (2010). The role of peer victimization in the development of aggression and peer rejection: A longitudinal study. *Development and Psychopathology*, 22(3), 623–633.
- Nazari, F., & Shafieetabar, M. (2024). The role of executive function and time perspective components in predicting bullying among students. *J Child Mental Health*, 11(1), 15–30. <https://doi.org/10.61186/jcmh.11.1.3>
- Nazir, T., & Nesheen, F. (2015). Impact of school bullying on psychological well-being of adolescents. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 6(10), 1037–1040.
- Negliere, J. A., & Goldstein, S. (2020). *CEFI Adult: Comprehensive executive function inventory adult*. MHS Beyond Assessments.

- Renidayati. (2018). Prevalensi perilaku bullying pada siswa sekolah dasar melalui social skill training dan family psychoeducation di kota Padang. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 3(2), 15–23. <https://doi.org/10.30559/jpn.v3i2.100>
- Rigby, K. (2007). *Bullying in schools: And what to do about it*. Australia: ACER Press.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Salim, N. A., et al. (2022). *Dasar-dasar pendidikan karakter*. Samarinda: Yayasan Kita Menulis.
- Salmivalli, C. (2018). Peer victimization and adjustment in young adulthood: Commentary on the special section. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 46, 67–72. <https://doi.org/10.1007/s10802-017-0372-8>
- Smith, P. K., Morita, Y., Junger Tas, J., Olweus, D., Catalano, R., & Slee, P. (1999). The nature of school bullying: A cross-national perspective. In *The Nature of School Bullying* (pp. 7–27). Routledge.
- Spinella, M. (2005). Self-rated executive function: Development of the executive function index. *International Journal of Neuroscience*, 115, 649–667. <https://doi.org/10.1080/00207450590524304>
- Sulistianingsih, T. A., Pasca Rini, R. A., & Saragih, S. (2023). Perilaku agresivitas pada remaja: Menguji peranan kematangan emosi dan kohesivitas. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 782–794.
- Unicef Nations Children’s Fund (UNICEF). (2020). *Situasi anak di Indonesia: Tren, peluang, dan tantangan dalam memenuhi hak-hak anak*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). (2008). *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: PT Gramedia.
- Yuyarti, D. (2018). Tujuan pendidikan dalam pembentukan karakter manusia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 20(1), 45–56.
- Zelazo, P. D., Blair, C. B., & Willoughby, M. T. (2016). *Executive function: Implications for education* (NCER 2017-2000). Washington, DC: National Center for Education Research, Institute of Education Sciences, U.S. Department of Education.